

Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo

Harjali

STAIN Ponorogo

luc_ky_09@yahoo.co.id

I Nyoman Sudana Degeng

Punaji Setyosari

Wasis D. Dwiyo

Universitas Negeri Malang

Abstract: This study aims to know the teachers' strategy conducive to building physical and psychosocial classrooms learning environment at Junior High School in Ponorogo. The research involved a qualitative phenomenological design that employed a purposeful sample of teachers at Junior High School Classrooms in Ponorogo. Data were collected via in-depth interviews, participant observations and documentations. In analyzing the data, the writer evaluated the interview transcripts and the observation field notes which were organized into relevant themes. The results showed that the strategies to facilitate learning, both physically and psychosocially are as follows: 1) comfortable and good arrangement of classroom furniture, 2) good seating arrangement to promote student-centered learning, 3) the use of appropriate learning strategy and media, as well as teachers' supports through student-teacher interactions, and (4) the building of students' free interaction as a strategy in promoting an environment conducive to learning.

Keywords: teachers' strategy, conducive learning environment

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif yaitu makna strategi membangun lingkungan belajar yang kondusif, baik dari dimensi fisik maupun psikososial, sehingga dapat memfasilitasi dan memediasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah para guru yang diambil secara purposif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti mengevaluasi transkrip wawancara dan catatan lapangan yang diorganisasi dalam tema-tema yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah menengah pertama di Ponorogo baik dari dimensi fisik dan psikososial sebagai berikut; (1) kenyamanan dan keindahan penataan perabot kelas, (2) pembelajaran dilakukan berpusat pada siswa melalui penataan tempat duduk, (3) pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru melalui interaksi guru dan siswa, dan (4) penanaman nilai kebebasan interaksi antar siswa sebagai strategi dalam menata lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: strategi guru, lingkungan belajar yang kondusif

Kedudukan kelas yang begitu penting dalam proses pembelajaran di sekolah, mengisyaratkan bahwa guru yang profesional dituntut harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna.

Lebih lanjut, Degeng (1998) mengatakan bahwa guru harus dapat dan mampu "mengorkestrasi" kelas bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar dengan lingkungannya (Setyosari, 2009).

Berdasarkan hasil kajian kontekstual kelas, Farisi (2006) mengatakan bahwa terjadinya kejenuhan, kesulitan, mis-informasi, mis-konsepsi, lemahnya estimasi diri, dan munculnya pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran, di antaranya sebagai implikasi kurangnya guru memperhatikan masalah penataan lingkungan kelas. Akibatnya, ketercapaian misi dan tujuan pembelajaran menjadi sesuatu yang dilematis. Menurut Savage (1996), agar pembelajaran kondusif, seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang siswa, ekspektasi pengalaman siswa sebelumnya dan mengembangkannya secara optimal selama proses pembelajaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Creech (2014), yaitu dari pengalaman mengajar yang dilakukannya, menyatakan bahwa faktor-faktor kondisi internal maupun eksternal guru dan siswa dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, rekayasa pembelajaran yang utama adalah penyediaan sumber-sumber belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Ia hanya salah satu bagian dari sumber belajar. Semua sumber belajar dirancang agar dapat mendorong prakarsa dan proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik agar pebelajar tetap *betah* untuk terus belajar (Dwiyogo, 2008). Oleh karena itu, penataan atau pengorganisasian kelas merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Good dan Brophy (1991), guru harus memiliki dua pengetahuan yang patut dipahami agar pembelajarannya efektif dan efisien, yaitu: (1) *subject matter knowledge* dan (2) *action-system knowledge*. *Subject matter knowledge* mencakup informasi spesifik yang dibutuhkan untuk menyajikan isi pelajaran. Selanjutnya, *action-system knowledge* menyangkut pengetahuan siapa dan bagaimana anak belajar dan berkembang, bagaimana kelas dikelola, bagaimana informasi/konsep diterangkan, dan bagaimana tugas-tugas secara efektif diberikan kepada siswa.

Kelas pembelajaran berfungsi sebagai konteks psikologis dan sosiokultural bagi setiap siswa untuk menciptakan makna-makna personal (Shaver, 1991; Bell, 1993). Dalam terminologi Gagne (1985), hal ini diartikan sebagai penciptaan lingkungan/kondisi psikologis dan sosiokultural yang dapat memicu (*stimulus situation*) dan memungkinkan siswa melakukan interaksi. Dengan kata lain, hakikat penciptaan lingkungan kelas pembelajaran di SMP

tersebut, secara psikologis menarik menyenangkan dan *membetahkan*. Secara sosiokultural tercipta suasana yang interaktif, komunikatif, dan menantang bagi siswa.

Vygotsky (2003) juga menekankan pentingnya hubungan antar individu dan lingkungan sosial dalam rangka pembentukan pengetahuan seseorang. Dikatakan bahwa interaksi sosial antar individu dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Artinya, bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila siswa belajar secara kooperatif dengan siswa lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*). Karena itu, keberadaan seorang pembimbing yang lebih mampu, baik guru atau orang dewasa sangat diperlukan.

Mengingat pentingnya lingkungan kelas pembelajaran, Les Gallay & Suet-Ling Pong (2004), menyimpulkan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2008) menunjukkan bahwa iklim (lingkungan) kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Meskipun kedua penelitian tersebut berbeda, keduanya memiliki aspek yang sama, yaitu bahwa situasi, suasana atau kondisi lingkungan, baik sekolah maupun di kelas sangat penting untuk pencapaian target akademik maupun non akademik.

Penelitian ini menarik untuk dikaji secara empirik tentang fenomena pengalaman guru dalam menata lingkungan belajar baik dari dimensi fisik maupun psikososial sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan fakta dan data dalam perspektif teori-teori yang relevan.

Lingkungan belajar dapat diartikan dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi siswa, (Bloom 1964). Lingkungan kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Menurut Hoy & Forsyth (1986) lingkungan itu analog dengan kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.

Lingkungan kelas adalah atmosfer, suasana, atau iklim yang terdapat dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana ini merupakan hasil interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi

antar siswa. Baek & Choi, (2002) menambahkan bahwa lingkungan kelas seperti halnya kepribadian pada manusia, dapat memiliki kualitas yang berbeda. Misalnya, kehangatan dan dukungan ataupun kekakuan dan ketegasan. Dengan kata lain, masing-masing kelas memiliki lingkungan yang berbeda-beda dan unik meskipun dibangun dalam struktur dan arsitektur yang sama.

Situasi lingkungan kelas, merupakan tempat terjadinya berbagai interaksi dan pengalaman yang dapat membentuk sikap siswa terhadap berbagai hal seperti sikap terhadap sekolah, sikap terhadap teman sebaya, dan sikap terhadap subjek yang tengah dipelajari (Cheng, 1994). Selama proses pembelajaran, berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan kelas, seperti perlakuan guru terhadap siswa atau hubungan antar siswa dapat menimbulkan perasaan atau pemikiran tertentu di benak siswa. Perasaan dan kurangnya pemikiran ini, positif maupun negatif, ketika terjadi berkali-kali, kemudian diasosiasikan dengan mata pelajaran itu sendiri. Melalui proses asosiasi tersebut, sikap terhadap suatu mata pelajaran dapat dibentuk.

Menurut Winataputra (2003:16), penataan lingkungan belajar yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya, lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruang kelas yang menarik, efektif, dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menata lingkungan fisik kelas sebagai berikut: *visibility* (keleluasaan pandangan) *accessibility* (kemudahan dicapai) *fleksibilitas* (keluwesan) *kenyamanan*, dan *keindahan*.

Moos (1979) mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Di samping ketiga dimensi di atas, Arter (1989) menyebutkan satu dimensi sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*). Bagian berikut mendiskusikan dimensi-dimensi di atas dengan beberapa contoh skala (*scales*) yang ada di dalamnya.

Dimensi hubungan mengukur seberapa jauh keterlibatan siswa di dalam kelas, seberapa jauh siswa saling mendukung dan membantu, dan seberapa jauh

mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Moos (1979) mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar siswa dan antara siswa dan guru. Skala-skala (*scales*) iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan keterlibatan (*involvement*). Keterlibatan, mengukur seberapa jauh siswa peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini di antaranya adalah kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya, mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambatnya) pembelajaran berlangsung.

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem membicarakan sampai seberapa iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), dan inovasi (*innovation*). Kelas yang terorganisasi dengan baik adalah kelas yang siswanya dapat mengetahui bagaimana cara menggunakan ruang kelas dan sumbernya. Tujuan penataan lingkungan kelas bisa saja banyak tetapi tujuan umum dari penataan lingkungan kelas yang mendasar adalah untuk menciptakan dan menegakkan sebuah lingkungan kelas pembelajaran yang positif dan produktif.

Samdal *et al.* (1999) mengidentifikasi tiga aspek lingkungan psikososial sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Ketiga aspek tersebut adalah (1) tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah, (2) terhadap keinginan guru, serta (3) hubungan yang baik dengan sesama siswa. Mereka juga menyarankan bahwa intervensi sekolah yang meningkatkan rasa kepuasan sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara kepedulian guru dan kualitas pembelajaran siswa.

Alex (1996:109) menyatakan bahwa dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan fisik dan cakupannya, sulit untuk dibantah bahwa aspek lingkungan fisik dapat memengaruhi prestasi belajar atau produktivitas siswa dalam melaksanakan tugas pokoknya. Faktor-faktor lingkungan fisik tentu tidak

sama untuk semua siswa. Untuk pekerjaan siswa, faktor yang banyak berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar pada siswa adalah faktor fisik, mental, psikologis, sosial ekonomi, dan fisiologis.

Konsep lingkungan psikososial terkait erat dengan iklim kelas, iklim sekolah, dan etos kerja sekolah. Konsep tersebut merupakan ciri khas lingkungan belajar. Hubungan interpersonal, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar teman sejawat, tingkah laku dan kepercayaan guru, gaya berkomunikasi guru, pengelolaan kelas, dan proses belajar bersama merupakan kesatuan yang dapat menciptakan iklim psikososial pada lingkungan belajar. Konsep lain yang relevan dengan studi tentang hubungan sosial dalam lingkungan belajar adalah *self-efficacy*, *self-concept*, kepercayaan, tujuan, nilai, kerjasama, kompetisi, hirarki, dan demokrasi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa lingkungan psikososial memberikan pengaruh pada siswa, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan bahkan pada pekerjaannya nanti setelah lulus. Studi yang menginvestigasi hubungan antara hasil pencapaian siswa dan lingkungan belajar menyimpulkan bahwa hasil belajar yang didapat siswa meningkat dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Fraser, 1991). Lebih lanjut, meta analisis dari berbagai studi menyebutkan bahwa ada pengaruh iklim atau lingkungan kelas pada hasil pencapaian belajar siswa. Hubungan sosial yang positif merupakan hasil kerja sama yang terstruktur serta proses tersebut berkontribusi pada pencapaian belajar yang tinggi.

Penelitian DePorter (2007:19-39) menunjukkan bahwa lingkungan psikososial atau suasana kelas merupakan penentu psikologis utama yang mempengaruhi prestasi belajar. Suasana atau keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan belajar yang dapat lebih menunjang pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif atau menurut istilah lain metode interpretatif (Gall, Gall, & Borg, 2003), khususnya fenomenologi yang fokusnya pada pemahaman dan penemuan konstruksi makna dari perspektif subjek atau partisipan penelitian yang diungkap dari esensi struktur pengalaman-pengalaman personal subjek (Cresswell, 2009:83). Fenomena pembelajaran yang diteliti merefleksikan gagasan, ide atau konsepsi

subjek mengenai strategi penataan lingkungan kelas pembelajaran di sekolah menengah pertama yang kondusif, baik dari dimensi fisik maupun psikososial. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru sekolah menengah pertama di Ponorogo.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif difokuskan pada pernyataan-pernyataan, makna-makna, tema-tema bermakna, deskripsi umum tentang pengalaman subjek; termasuk analisis terhadap konteksnya (Cresswell, 2009). Data kemudian diolah, dianalisis dan diinterpretasi secara reflektif, sebagaimana yang disarankan oleh Moustakas (1994) melalui tujuh langkah analisis data secara *fenomenologi*, yaitu (1) mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian; (2) mereduksi data sehingga tidak terjadi *overlapping*; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema; (4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor; (5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; (6) menyusun variasi imajinatif masing-masing *co-research*; dan (7) menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.

Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh, dilakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian berikut ini: (1) derajat kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan triangulasi metode (metode pengumpulan data) dan triangulasi sumber (informan); (2) keteralihan (*transferability*) dengan menyediakan data deskriptif secukupnya untuk membuat keputusan tentang pengalihan; (3) kriteria kebergantungan (*dependability*) yang dilakukan dengan meninjau dan memperhitungkan semua faktor yang bersangkutan dengan data penelitian. Hal ini dilakukan dengan menjaga kehati-hatian sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengumpulan dan penginterpretasian data; dan (4) kepastian (*confirmability*), yang dilakukan dengan mengadakan kesepakatan atau pengecekan berulang dengan sumber data agar data yang diperoleh bersifat objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan 1: Makna Dimensi Kenyamanan dan Keindahan Penataan Perabot Kelas

Kelas adalah tempat siswa melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Penataan perabot kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan dinilai dapat memengaruhi proses

belajar siswa dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Penciptaan lingkungan belajar dan suasana belajar yang dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa aman serta santai, akan dapat mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dan mampu belajar dengan mudah.

Penataan lingkungan kelas yang mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi guru dan siswa maupun interaksi siswa antar siswa sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang indah dan nyaman. Kenyamanan dan keindahan terdiri atas kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis adalah kenyamanan kejiwaan (rasa aman, tenang, gembira, dan sebagainya) yang terukur secara subjektif (kualitatif). Kenyamanan fisik dapat terukur secara objektif (kuantitatif); yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal.

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan kelas merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya hasil belajar. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan indah memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan penataan lingkungan kelas yang nyaman dan indah, siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar dengan tenang. Pada gilirannya, siswa dapat bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana, 2010:17).

Kenyamanan fisik dapat terwujud jika guru memperhatikan aspek *ergonomi*, karena ergonomi untuk mengupayakan agar ruang belajar menjadi nyaman untuk dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Energi sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar saja dan tidak terbuang percuma karena harus menghadapi kondisi lingkungan belajar yang tidak ergonomis. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dikaji mengenai kaidah-kaidah ergonomi yang dapat dimanfaatkan di dalam mendesain ruang belajar yang ergonomis sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut juga didukung oleh Gamez & Cybis (1998) yang menyatakan bahwa sarana pembelajaran sangat menentukan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar.

Perabot kelas yang digunakan sebagai sarana belajar sudah ditempatkan sesuai dengan prinsip ergonomi. Dengan demikian, apa yang dilakukan guru dalam menciptakan kenyamanan dan keindahan

kelas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rilatupa (2008) agar rotasi mata saat melihat suatu objek tidak lebih dari 5° di atas *horizontal plane* dan 30° di bawah *horizontal plane*. Artinya, dalam menempatkan perabot kelas hendaknya diperhitungkan siswa yang duduk paling depan dan belakang. Ini bertujuan agar rotasi mata mereka tetap berada pada rentangan tersebut. Dengan kata lain, penempatan perabot kelas (hasil karya siswa, dan lain-lain) harus mengacu kepada tinggi mata siswa ketika mereka dalam posisi duduk.

Karakteristik lingkungan pembelajaran yang nyaman dan indah sebagaimana disarankan oleh Degeng (1989) adalah semua apa yang diciptakan dalam lingkungan kelas pembelajaran bermakna. Artinya, masing-masing komponen mempunyai peran sehingga suasana pembelajaran benar-benar inspiratif, menantang, memotivasi serta menggairahkan. Demikianlah lingkungan belajar yang menjadi harapan siswa dalam belajar sehingga terasa nyaman dan aman, tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak dihargai, tercipta masyarakat belajar (*learning community*), dan maju bersama tiap siswa untuk mewujudkan belajar yang bermakna.

Temuan 2: Makna Pembelajaran Berpusat pada Siswa melalui Penataan Tempat Duduk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penciptaan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif, peran siswa sebagai subjek belajar menjadi syarat mutlak. Berangkat dari konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar, dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Kalau kita menganggap mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, dalam kegiatan pembelajaran atau tidak ditentukan oleh selera guru tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri (Degeng, 1998). Artinya, mau belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan tetapi juga siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri.

Peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator dan mediator. Pandangan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Degeng (1998), bahwa guru berperan meladeni pertanyaan-pertanyaan siswa atau lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Karena tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur

dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai sumber belajar tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student centered*) dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Degeng (1998), dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, siswa tidak dianggap sebagai organisme pasif dalam menerima informasi tetapi dipandang sebagai organisme aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi. Dengan demikian, titik berat proses pembelajaran terletak pada siswa (*students centered*). Guru berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu siswa mengkonstruksi koseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian suasana pembelajaran yang kondusif dapat terealisasikan dengan baik. Pemikiran pembelajaran berpusat pada siswa yang diungkapkan Degeng (1998) sejalan dengan Dewantara (2004) yang memandang bahwa pembelajaran dan perolehan pengetahuan pada siswa terjadi jika apa yang dipelajari dan diketahui itu relevan dengan kehidupan siswa. Objek-objek yang bermakna (dalam arti yang dianggap penting) dikenali dan dipelajari sehingga representasinya disimpan dalam kognisi (pikiran) siswa dalam bentuk pengetahuan.

Dewantara (2004) dalam semboyannya *Tut Wuri Handayani*, menempatkan guru sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing, dan mendorong siswa untuk belajar, memberikan teladan, serta membantu siswa membiasakan dirinya untuk menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Guru harus banyak terlibat dengan siswa agar ia memahami konteks yang melingkupi kegiatan belajar siswa. Ia juga melibatkan siswa dalam menentukan apa yang hendak dibicarakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa benar-benar terlibat. Keterlibatan guru dengan siswa pada saat-saat siswa sedang berjuang menemukan berbagai pengetahuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya siswa, baik pada dirinya sendiri maupun pada pengajar.

Kesempatan untuk berbuat dan aktif lebih banyak diberikan kepada siswa sesuai dengan ungkapan yang ditulis Slameto (2012:32) "*Teaching is the guidance of learning*". (Mengajar adalah

bimbingan kepada siswa, yang mengalami proses belajar). Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan dalam berinteraksi. Terkait dengan ungkapan di atas, guru memiliki tanggung jawab penting dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Temuan 3: Makna Strategi Pembelajaran, Penggunaan Media, dan Dukungan Guru

Strategi pembelajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah strategi pengorganisasian aktivitas belajar yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Aktivitas-aktivitas belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aktivitas fisik, psikologis, dan sosial yang dilakukan siswa selama pembelajaran di kelas. Ketiga bentuk aktivitas belajar ini berkaitan dengan pengembangan intelektual, kesadaran diri, dan kesadaran sosial siswa.

Tujuan pengorganisasian aktivitas-aktivitas belajar siswa tersebut untuk menciptakan kondisi-kondisi belajar yang dibutuhkan siswa untuk melakukan kaitan-kaitan intelektual yang bisa membantunya belajar dan maju sesuai dengan perbedaan tahapan perkembangannya. Di samping itu, tujuan pengorganisasian aktivitas-aktivitas belajar siswa juga untuk menciptakan aktivitas-aktivitas belajar siswa yang asli dan mendasar dalam upaya mendorong pembentukan *the child's co-authoring knowledge* (Kozulin, 1998).

Dengan demikian, apa yang dilakukan guru sejalan dengan apa yang disarankan oleh Degeng (1989), ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi siswa dengan media, dan (3) struktur pembelajaran. Media pembelajaran merupakan komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, atau pun bahan. Selanjutnya, interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peran media dalam merangsang kegiatan belajar. Kemudian, struktur belajar mengajar, yaitu komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil atau belajar sendiri. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru, penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi (Degeng, 1989). Implikasi untuk strategi

pembelajaran, yaitu mendorong diskusi tentang pengetahuan baru, mendorong munculnya berpikir divergen, mendorong munculnya berbagai jenis aktivitas dan peluang debat antar siswa, dan lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis.

Lebih jauh Degeng (1989) menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki (pengetahuan awal) dan fenomena, ide, atau informasi baru. Pengetahuan awal yang dibawa siswa di dalam belajar senantiasa mengalami pembaharuan, modifikasi, penambahan, revisi, bahkan perubahan sebagai akibat informasi baru. Pengonstruksian pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi siswa dalam suatu konteks sosial. Proses belajar tidak dapat dilepaskan dari tindakan (aktivitas) dan interaksi, sebab, persepsi dan aktivitas berjalan seiring bersifat dialogis. Pengetahuan tidak terpisahkan dari aktivitas dan pengetahuan itu dikonstruksi dan dari komunitas belajar, pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Jadi, belajar dan pembelajaran merupakan proses penciptaan makna sebagai akibat aktivitas dan interaksi sosial.

Aktivitas belajar juga memerlukan bahan dan media perantara untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa (*tool-mediated learning experience*) seperti dituntut oleh aliran konstruktivisme sosiokultural. Dalam perspektif konstruktivisme, bahan dan media belajar bagi siswa bukan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi kurikulum, melainkan sebagai *psychological tools* yang berfungsi untuk menjembatani atau memediasi dan memfasilitasi adanya kesenjangan antara muatan kognitif siswa dan muatan belajarnya. Menata aktivitas belajar siswa bagi terjadinya rekonstruksi-rekonstruksi terhadap muatan, operasi-operasi dan fungsi-fungsi internalnya, terutama terhadap aktivitas belajar, menuntut kaitan-kaitan intelektual untuk berpikir secara komprehensif. Menurut Vygotsky (1978) dalam sejarah kehidupan manusia, alat-alat psikologis inilah yang menguasai manusia dan membawanya kepada tingkat peradaban yang tinggi. Sebab, melalui alat-alat psikologis itu pula manusia mampu menciptakan pengetahuan produktif bukan pengetahuan reproduktif.

Bertolak dari semua itu, dapat disarikan bahwa sesuatu yang dilakukan guru dalam penataan lingkungan psikososial kelas dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan pendapat Armento (1991), bahwa guru sebagai pengambil keputusan (*decision maker*).

Maksudnya, guru menstimulasi siswa untuk berpikir, bersikap, bertindak aktif dan reflektif dalam belajar. Selain itu, guru juga mendorong terjadinya dialog dan melakukan evaluasi diri terhadap gagasan, nilai, sikap, dan tindakan yang diambil. Guru sebagai pembangun yang reflektif (*reflective reformer*) bersikap terbuka untuk mengeksplorasi gagasan dirinya dan mampu berpikir kritis-reflektif terhadap konteks (Leming, 1991). Guru juga berperan sebagai partisipan kooperatif (*cooperative participant*) yang selalu terbuka untuk bekerjasama dengan siswa di dalam berbagai aktivitas belajar yang dilakukan dan mendorong para siswa untuk menggunakan cara-cara berpikir secara alamiah (Burger, 1970). Karena itu, guru harus menyadari eksistensi siswa sebagai manusia rasional yang memiliki hak untuk turut mengambil keputusan terhadap belajarnya, menghargai pendapat-pendapat siswa dan gaya siswa dalam memecahkan masalah dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan siswa dalam suatu proses pertukaran gagasan secara bebas dan terbuka (Leming, 1991). Dengan kata lain, guru harus mampu menempatkan posisi dan peran dirinya di dalam paradigma siswa. Guru juga harus mampu mendorong siswa menjadi seorang pebelajar mandiri, *questioner*, *problem solver*, dan mengembangkan harga dirinya.

Temuan 4: Makna penanaman Nilai Kebebasan Interaksi antar Siswa

Strategi guru dalam membangun interaksi antar siswa selalu mengedepankan kerja berpasangan dan kolaborasi. Dalam kerja berpasangan dan kolaborasi, aspek nilai sosial dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat terbangun. Hal inilah yang menjadi ciri utama lingkungan kelas yang kondusif. Dengan adanya penanaman nilai kebebasan, siswa terlatih berpikir kritis sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Menurut Degeng (1998), lingkungan belajar itu bagaimanapun penetapannya, haruslah dimaksudkan agar “si belajar” atau “si pebelajar” mudah, nikmat, dan nyaman dalam belajar. Pandangan teori konstruktivistik tentang penataan lingkungan kelas berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas. Hanya di alam yang penuh dengan kebebasan, “si belajar” atau “si pebelajar” dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dalam dunia nyata. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan itu dilihat dari teori konstruktivistik adalah interpretasi

berbeda yang patut dihargai.

Berpijak dari fenomena tersebut, Degeng (1998) memandang bahwa penentu keberhasilan belajar adalah kebebasan. Dalam hal ini, “si belajar” atau “si pebelajar” adalah subjek yang belajar. Pebelajar sebagai subjek yang belajar harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam proses belajar. Di sini “si belajar” atau “si pebelajar” juga memegang kontrol dalam proses belajar.

Penataan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif sangat diperlukan agar “si belajar” atau “si pebelajar” mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan kepada “si belajar” atau “si pebelajar” untuk melakukan pilihan-pilihan mendorong “si belajar” atau “si pebelajar” untuk terlibat langsung secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar sehingga dapat memunculkan kegiatan yang kreatif-produktif. Belajar efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, “si belajar: atau “si pebelajar” perlu diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan sesuai dengan kemampuannya (Degeng, 1998).

SIMPULAN

Makna Dimensi Kenyamanan dan Keindahan Penataan Perabot Kelas

Dimensi kenyamanan dan keindahan psikis maupun fisik merupakan syarat penting bagi terciptanya lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif. Interaksi guru dan siswa maupun interaksi antar siswa sangat dipengaruhi oleh segi-segi afektif atau emosional yang diembannya, seperti rasa keindahan, kenyamanan dan tanggung jawab, serta sikap-sikap dan penilaian yang diberikan kepada lingkungan tersebut, sehingga terwujud kondisi pembelajaran yang kondusif, tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak dihargai, tercipta masyarakat belajar (*learning community*), dan maju bersama-sama untuk mewujudkan belajar yang bermakna.

Kondisi lingkungan kelas yang indah dan nyaman memunculkan prakarsa belajar pada diri siswa. Lingkungan kelas yang memperhatikan dimensi kenyamanan dan keindahan secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan kelas tidak mempertahankan dimensi kenyamanan dan keindahan maka kurang mendukung terhadap hasil belajar siswa yang maksimal.

Makna Pembelajaran Berpusat pada Siswa melalui Penataan Tempat Duduk

Penataan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa penataan lingkungan belajar diarahkan pada bagaimana siswa dapat belajar dengan aktif. Dengan demikian, siswa dapat mengonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Guru berperan meladeni pertanyaan-pertanyaan dari siswa agar pembelajaran bermakna. Pemahaman akan subjek belajar inilah yang harus dimiliki oleh guru untuk dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori atau pun praktik-praktik dalam penataan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Makna Strategi Penyampaian, Penggunaan Media dan Dukungan Guru

Strategi pembelajaran, penggunaan media, dan dukungan guru merupakan wahana terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Dalam usaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, khususnya dalam menata tempat duduk siswa, guru selalu mengacu pada strategi yang digunakan. Strategi belajar yang digunakan guru dapat berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan kelas yang kondusif. Akhirnya, hal itu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan caranya masing-masing. Selain itu, hal ini menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri tentang proses dan hasil belajarnya.

Media pembelajaran yang digunakan guru berperan sebagai perantara untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (*tool-mediated learning experience*). Hal tersebut berfungsi untuk menjembatani atau memediasi dan memfasilitasi adanya kesenjangan antara muatan kognitif siswa dan muatan belajarnya. Hal ini bukan berarti media sebagai satu-satunya perantara yang dapat memberikan pengalaman belajar siswa, akan tetapi kehadiran guru dalam kelas untuk siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama masih sangat diperlukan.

Hubungan siswa dengan guru ditunjukkan oleh sikap aktif guru dalam memberikan dorongan kepada siswa seperti sikap terbuka, akrab, berkomunikasi dengan sopan, suka membantu dan mendampingi siswa. Dengan demikian, dinamika kontribusi dukungan sosial yang diberikan guru dapat turut membangun keberhasilan siswa di dalam meraih prestasi. Bentuk dukungan relasional

dan informasional berkontribusi secara langsung terhadap siswa, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai materi pelajaran.

Makna Penanaman Nilai Kebebasan Interaksi antar Siswa

Penanaman nilai kebebasan merupakan wahana bagi terciptanya lingkungan kelas yang kondusif. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan yang disadari oleh semua pihak yang terlibat dapat menumbuhkan sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Belajar akan dilihat sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan. Oleh sebab itu, guru harus mampu dan dapat membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan persepsi positif agar mereka betah tinggal di kelas dan memperoleh kenikmatan dalam belajar. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan adalah lingkungan belajar yang memberikan pilihan-pilihan belajar sehingga aktivitas tersebut dapat membantu siswa menjadi manusia yang mandiri dan tanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi kepada dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, siswa dapat menjadi manusia bebas yang dapat hidup mandiri dan berdiri tegak karena kekuatan sendiri.

SARAN

Berdasarkan makna-makna temuan penelitian, strategi dalam menciptakan penataan lingkungan kelas yang kondusif dapat disarankan beberapa hal berikut ini: (1) pemahaman secara cermat konsep-konsep penciptaan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif dan cara mengimplementasikannya merupakan dimensi penting yang harus diperhatikan. Untuk menciptakan lingkungan kelas pembelajaran yang kondusif, perlu kiranya dipertimbangkan faktor-faktor yang terkait dan berpengaruh langsung seperti kenyamanan siswa, strategi pengorganisasian aktivitas belajar, media, dukungan guru, dan kebebasan siswa dalam mengontrol belajarnya; (2) dalam rangka menata lingkungan pembelajaran yang kondusif, harus dipertimbangkan secara cermat mengenai paradigma pembelajaran yang dipahaminya. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang diciptakan benar-benar memerankan siswa sebagai subjek belajar. Rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dapat dirasakan oleh siswa. Akhirnya, siswa merasakan adanya sesuatu yang bermakna dalam lingkungan kelas pembelajaran tersebut; (3) Hasil penelitian ini dapat ditinjau ulang dan bahkan dikembangkan dengan perspektif yang berbeda agar hasilnya dapat

memperkaya tentang bagaimana menata lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang selama ini masih menjadi harapan kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex, S. 1996. *Management Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Armento, B.J. 1991. *Changing Conceptions of Research on Teaching of Social Studies*. Dalam J. P. Shaver, *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: McMillan Publishing Company.
- Arter, J.A. 1989. *Assessing School Climate and Classroom Climate.: Test Centre of the Northwest Regional Educational Laboratory*. Portland: Oregon.
- Baek, S.G., & Choi, H. J. 2002. The Relationship between Students' Perceptions of Classroom Environment and Their Academic Achievement in Korea. *Asia Pacific Education Review*, 3(1): 125-135. (Online), (), diakses 29 Oktober 2014.
- Bell, B. 1993. *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Australia: Deakin University.
- Bloom, Benjamin S. 1964. *Stability and Change in Human Characteristics*. New York: John Wiley Sons.
- Burger, M.C. 1970. *The Implications of Jerome Bruner's Structural Recommendation for The Development of Curriculum in History*. New York: The Ohio State University.
- Cheng, Y. C. 1994. Classroom Environment and Student Affective Performance: An Effective Profile. *The Journal of Experimental Education*, 62(3): 221-239. (Online), (<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220973.1994.9943842?journalCode=vjxe20#preview>), diakses 17 September 2013.
- Creech, Kimberly. 2014. A Phenomenological Exploration of Teacher Experiences in Creating and Teaching at Senior Year English Translation Course. *Dissertations-Curriculum and Instruction*, (Online), (http://uknowledge.uky.edu/edc_etds/9/uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=edc), diakses 23 November 2013.
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approach*. London: SAGE Publications.
- Degeng, I Nyoman S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Degeng, I Nyoman S. 1998. *Interactive Effects of Instructional Strategy and Learner Characteristics on Learning Effectiveness and Appeal*. Jakarta: Urge Batch II.
- DePorter, Bobby & Hernacki, Mike. 2007. *Quantum*

- Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dewantara, K.H. 2004. *Karya K.H. Dewantara, bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiyogo, D. W. 2008. *Mengembangkan Pembelajaran Visioner*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Farisi, Moh. I. 2006. Penataan Lingkungan. Kelas Pembelajaran. di SD dari Perspektif Konstruktivisme. *Jurnal Didaktika*, 1(1): 25-42.
- Fraser, B.J., Walberg, H.J. 1991. *Educational Environments: Education, Antecedents and Consequences*. London: Pergamon Press.
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gall, M. D., Gall, S. P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gallay, Les., & Suet-ling Pong., 2004. *School Climate and Students' Intervention Strategies*. (online), (<http://wordpress.com.html>). diakses 24 Juli 2012.
- Gamez, L & Cybis, W.A. 1998. *Beginners A Quick Reference Guide*. London: Taylor & Francis. An Ergonomic Approach to Educational Software Evaluation. In: Scott, P.A; Bridger, R. S.; Charteviss, J. *Global Ergonomic*. Amsterdam: Elsevier.
- Good, T. L., Brophy, J. E. 1991. *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- Hoy, W.K & Forsyth FB. 1986. *Effectictive supervision theory in practice*. New York: Random House, Inc.
- Kozulin, A.1998. *Psychological Tools: A Socio-Cultural Approach to Education*. London: Harvard University Press.
- Leming, J.S. 1991. *Teacher Characteristics and Social Studies Education*. In Shaver, J.P.ed. Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mariyana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environments*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moustakas Clark E. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rilatupa, James. 2008. Aspek-aspek Kenyamanan Termal pada Pengkondisian Ruang. Dalam *Jurnal Sains dan Teknologi*, 18(1): 5-9.
- Samdal, O., Wold, B., & Bronis, M. 1999. Relationship between Students' Perceptions of School Environment, Their Satisfaction with School and Perceived Academic Achievement: *An International Study School Effectiveness and School Improvement*, 10(3): 296-320.
- Savage, T.V. & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Setyosari, Punaji. 2009. Pembelajaran Kolaborasi, Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai dan Tanggung Jawab. *Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang*.
- Shaver, J. P. 1991. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Publishing Company.
- Silalahi, Juniman 2008. Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran Universitas Negeri Padang*, 30(2): 20-26.
- Slameto, 2012. *Belajardan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Vygotsky, L.S. 2003. *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Harvard Universty Press.
- Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.